

Interpretasi Tafsir dalam Konteks Modern: Tantangan dan Peluang

Dedi Kuswandi¹, Yosep Heristyo Endro Baruno², Nasrul Fauzi

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Assyifa Subang. Email: dedikuswandi@stiq.assyifa.ac.id

²STAK Teruna Bhakti Yogyakarta. Email: yhsd0509@gmail.com

³IAIN Sorong. Email: nasrulfauzi@iainsorong.ac.id

* 081220559316

Article history

Submitted: 2025/06/06; Revised: 2025/06/21; Accepted: 2025/06/30

Abstract

This study examines the challenges faced in the interpretation of the Qur'an concerning social, political, and economic issues in the contemporary world, and how modern tafsir can provide answers to these issues. The aim of this research is to develop a tafsir model that is relevant to the realities of the modern age, using hermeneutical and linguistic approaches. The method used is library research, analyzing books, articles, and related journals. The findings show that contextual contemporary tafsir can address global challenges such as human rights, pluralism, and democracy. This research contributes to the development of a more inclusive and practical tafsir in the lives of contemporary Muslims.

Keywords

Keywords: Interpretation, Tafsir, Modern



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Dalam konteks dunia kontemporer, umat Islam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an memegang peran penting dalam memberikan perspektif dan jawaban terhadap permasalahan tersebut. Namun, meskipun tafsir klasik telah memberikan penjelasan yang mendalam mengenai banyak hal, tantangan-tantangan zaman modern yang terus berkembang, seperti isu hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme, sering kali tidak dapat dijawab dengan mudah oleh tafsir tradisional (Fakhrurrozi et al., 2024). Selain itu, interpretasi yang terlalu tekstual atau konvensional terkadang gagal merespon dengan tepat dinamika sosial yang ada, seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang terus meluas di

masyarakat global. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menghadirkan tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer semakin mendesak.

Tafsir klasik, meskipun kaya akan penjelasan dan kedalaman pemahaman, sering kali terhambat oleh keterbatasan konteks sejarah dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Tafsir ini cenderung terfokus pada pemahaman teks sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang ada pada masa turunnya wahyu, tanpa memperhitungkan perubahan besar dalam konteks sosial-politik zaman sekarang. Beberapa penulis, seperti Abu Zayd, mengemukakan pentingnya pendekatan linguistik dan hermeneutika dalam tafsir untuk mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat lebih adaptif terhadap dinamika zaman, memungkinkan teks Al-Qur'an untuk dipahami lebih relevan dengan kondisi sosial yang terus berubah, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan dengan lebih fleksibel dalam kehidupan modern.

Selain itu, penelitian mengenai tafsir kontemporer menekankan pentingnya integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan realitas sosial-politik saat ini. Sebagaimana digarisbawahi oleh (Junaidi et al., 2023) tafsir harus mampu merespons isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, yang merupakan tantangan besar dalam dunia modern. Meskipun berbagai teori telah diajukan untuk menjembatani jurang antara tafsir klasik dan kebutuhan kontemporer, belum ada konsensus yang memadai mengenai bagaimana menerapkan tafsir dalam kerangka modern yang lebih inklusif dan aplikatif. Perdebatan ini menunjukkan pentingnya terus mengembangkan tafsir yang mampu menyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan perubahan sosial, agar dapat memberikan solusi yang lebih konkret terhadap masalah-masalah global yang dihadapi masyarakat saat ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana tafsir dapat terus berkembang dengan mempertimbangkan tantangan zaman modern, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi umat Islam

di seluruh dunia. Dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model tafsir yang mampu menjawab permasalahan kontemporer dan memastikan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini (Nasrulloh et al., 2024). Sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan tafsir yang lebih adaptif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana integrasi antara ajaran agama dan realitas sosial dapat dilakukan secara lebih efektif.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuan tafsir untuk beradaptasi dengan tantangan sosial yang berkembang pesat. Penelitian ini berargumen bahwa tafsir yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme, tidak hanya dapat menguatkan relevansi Al-Qur'an dalam dunia modern, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk umat Islam dalam menghadapi tantangan global. Dengan melihat perkembangan tafsir yang lebih terbuka dan kontekstual, penelitian ini berhipotesis bahwa penerapan tafsir yang menggabungkan teori hermeneutika dan linguistik dapat memberikan jawaban yang lebih tepat terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di abad 21 (Alizadeh & hashemnezhad, 2023).

Interpretasi dalam konteks tafsir Al-Qur'an merujuk pada upaya memahami dan menjelaskan makna teks-teks Al-Qur'an. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan proses di mana mufassir (penafsir) berusaha untuk mengungkapkan makna di balik kata-kata yang terkandung dalam wahyu Ilahi. Interpretasi ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga melibatkan pemahaman historis, sosial, dan filosofis yang relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, tafsir bukan hanya sekadar penerjemahan kata-kata, melainkan pencarian makna yang lebih dalam yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer (Junaidi et al., 2023).

Interpretasi dalam tafsir dapat dibagi menjadi dua kategori besar: tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Tafsir klasik, yang berdasarkan pada interpretasi para ulama terdahulu seperti al-Tabari dan Ibn Kathir, lebih menekankan pada pemahaman

tekstual yang cenderung tetap dan tidak memperhitungkan perubahan sosial atau politik zaman modern. Tafsir jenis ini sering kali fokus pada makna literal dan sejarah teks tanpa banyak mempertimbangkan kondisi sosial dan politik yang berkembang setelah masa turunnya wahyu. Pendekatan ini sering kali dipandang kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam hal mengatasi isu-isu sosial yang berkembang pesat.

Sementara itu, tafsir kontemporer mencoba untuk lebih fleksibel dengan mempertimbangkan realitas sosial, politik, dan ekonomi masa kini dalam penafsirannya. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tafsir kontemporer memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dengan isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi, yang semakin mendominasi diskursus global. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif terhadap masalah-masalah kontemporer dan memastikan ajaran Islam tetap hidup dan berguna dalam menghadapi tantangan modern (Fakhrurrozi et al., 2024).

Tafsir adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu ini merupakan bagian integral dalam pengembangan ajaran Islam, karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum, etika, dan panduan hidup yang terkandung dalam wahyu. Tafsir tidak hanya berfokus pada pemahaman harfiah, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi ayat-ayat yang diturunkan. Oleh karena itu, tafsir memerlukan pendekatan multidisipliner yang dapat menghubungkan teks dengan kondisi masyarakat Muslim di setiap zaman (Ramdani et al., 2024).

Tafsir dapat dilihat melalui berbagai pendekatan, termasuk tafsir tematik, tafsir linguistik, dan tafsir historis. Tafsir tematik berfokus pada pengelompokan ayat-ayat

yang memiliki tema serupa, misalnya mengenai keadilan sosial, ekonomi, atau hak asasi manusia. Tafsir linguistik, di sisi lain, lebih memperhatikan makna bahasa Al-Qur'an, dan bagaimana perubahan dalam penggunaan bahasa sepanjang waktu memengaruhi pemahaman terhadap ayat tersebut. Tafsir historis mengkaji konteks historis atau asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai situasi yang melatarbelakangi wahyu tersebut (Sholeh, 2023).

Modernitas dalam konteks penelitian ini merujuk pada gagasan yang berhubungan dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi seiring dengan berkembangnya masyarakat di era modern. Dalam konteks Islam, modernitas mengacu pada penyesuaian nilai-nilai Islam dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat global, yang melibatkan perkembangan dalam hal teknologi, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Hal ini membutuhkan tafsir yang tidak hanya berfokus pada pemahaman tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi yang dapat menjawab tantangan masa kini (Junaidi et al., 2023).

Modernitas dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dalam teknologi, pendidikan, dan pemerintahan. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, modernitas sering kali dikaitkan dengan penerimaan terhadap interpretasi yang lebih fleksibel dan terbuka, yang bisa disesuaikan dengan tantangan zaman (Muttaqin, 2020). Misalnya, dalam penerapan prinsip-prinsip Islam pada sistem pemerintahan demokratis atau dalam pengakuan terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini, tafsir kontemporer berusaha untuk mendekatkan Al-Qur'an dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat modern tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam (Alizadeh & Hashemnezhad, 2023).

METHODS

Objek penelitian ini adalah fenomena tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi isu-isu sosial, politik, dan ekonomi modern, serta relevansinya dalam menjawab

tantangan kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada analisis tafsir kontemporer yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial-politik yang terus berkembang. Isu-isu seperti kesetaraan, kebebasan beragama, dan keadilan sosial menjadi titik temu antara ajaran Al-Qur'an dan tantangan dunia modern, yang memerlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya kontekstual tetapi juga inovatif. Dengan menganalisis tafsir yang memperhatikan dinamika zaman, penelitian ini berupaya untuk memperkaya pemahaman kita mengenai relevansi teks-teks klasik dalam menghadapi permasalahan yang ada saat ini.

Fenomena ini sangat penting untuk dipelajari karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks-teks klasik dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam dunia yang penuh dengan perubahan cepat. Tafsir yang kontekstual tidak hanya memberikan perspektif baru tentang bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan isu-isu modern, tetapi juga mengungkapkan potensi besar bagi umat Islam untuk merespons tantangan global yang semakin kompleks. Dengan memanfaatkan tafsir kontemporer, kita dapat menggali solusi-solusi praktis yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus memperkuat pemahaman kita tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme dalam kerangka agama Islam yang penuh kasih sayang dan perdamaian.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan studi terhadap literatur yang relevan dan sumber tertulis terkait topik yang diteliti. Data primer yang digunakan adalah literatur yang langsung membahas tafsir Al-Qur'an dengan fokus pada isu-isu sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal, makalah, dan penelitian ilmiah lainnya yang membahas tema utama penelitian ini, yakni tantangan dalam interpretasi Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial-politik di dunia modern. Semua sumber tersebut dijadikan referensi untuk memperdalam analisis dan

memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir linguistik dan hermeneutika yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Abu Zayd (1943-2010) dalam pendekatannya menekankan pentingnya pemahaman teks Al-Qur'an melalui perspektif linguistik, yang memperhitungkan perubahan bahasa dan makna sepanjang waktu. Selain itu, ia juga mengintegrasikan teori hermeneutika, yaitu ilmu penafsiran teks, yang bertujuan menggali makna teks lebih dalam dan relevansinya dengan realitas sosial dan budaya yang ada (Alfian, 2018). Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah tetapi juga dalam konteksnya yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan melalui studi literatur yang mencakup berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data dikumpulkan dengan cara mendalami sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tafsir kontemporer. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan pada literatur yang membahas tafsir dalam konteks sosial-politik modern, serta yang mengkaji hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan tantangan-tantangan zaman sekarang. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dengan menyaring sumber-sumber yang paling relevan dan memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan terkini.

Setiap literatur yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan untuk menggali konsep-konsep utama dalam tafsir kontemporer, serta untuk memahami bagaimana tafsir tersebut dapat merespons permasalahan sosial-politik masa kini, seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan tafsir yang lebih inklusif dan aplikatif, serta menjawab tantangan yang

dihadapi umat Islam di dunia modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis). Teknik ini melibatkan pemelajaran mendalam terhadap data yang telah terkumpul untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung dalam teks (Moh. Arif Rakman Hakim & Amir Bandar Abdul Majid, 2024). Dalam hal ini, analisis konten dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer. Proses ini mencakup pengolahan data secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian, yakni bagaimana tafsir dapat menjawab tantangan zaman modern yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan ekonomi (Naurah et al., 2024)

FINDINGS

Kajian literatur mengenai interpretasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa berbagai pendekatan tafsir, baik klasik maupun kontemporer, memiliki peran penting dalam memahami makna teks Al-Qur'an. Pendekatan tafsir klasik umumnya berfokus pada pemahaman teks sesuai dengan konteks sejarah dan linguistik pada masa turunnya wahyu, sementara tafsir kontemporer sering kali menekankan pentingnya konteks sosial, politik, dan ekonomi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan teks secara literal, tetapi juga berusaha untuk menggali makna yang relevan dengan tantangan zaman yang terus berubah. Tafsir kontemporer ini membantu membuka ruang untuk pembaruan dalam memahami ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks.

Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh beberapa ulama dan cendekiawan, tafsir kontemporer berusaha mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan isu-isu modern, seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi. Pendekatan ini bertujuan agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam

masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks literal, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial yang ada. Dengan demikian, tafsir kontemporer menawarkan sebuah kerangka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan permasalahan global yang dihadapi oleh umat manusia, memastikan bahwa ajaran Islam dapat tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Interpretasi Al-Qur'an dalam konteks kontemporer mengharuskan adanya pembaruan dalam cara memahami teks-teks suci. Dalam literatur yang ditinjau, pentingnya pendekatan hermeneutika dan linguistik semakin diperhatikan untuk mengatasi masalah penafsiran yang stagnan pada tafsir klasik. Sebagai contoh, (Alfian, 2018) dalam pendekatannya terhadap tafsir linguistik, menekankan bahwa pemahaman terhadap makna Al-Qur'an harus mempertimbangkan perkembangan bahasa dan perubahan sosial budaya. Ini menunjukkan bagaimana tafsir harus berkembang agar tetap relevan dengan isu-isu kontemporer tanpa mengubah esensi ajaran yang ada dalam Al-Qur'an (Muhammad Resky, 2024).

Relasi antara interpretasi Al-Qur'an dan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sangat jelas. Meskipun tafsir klasik memiliki kedalaman dalam pemahaman teks, tafsir kontemporer menawarkan solusi dengan menyesuaikan penafsiran teks dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Tafsir klasik sering kali berfokus pada pemahaman yang lebih kaku dan tradisional, tanpa banyak mempertimbangkan perubahan sosial dan politik yang terjadi. Sebaliknya, tafsir kontemporer berusaha untuk menjembatani jurang antara teks-teks Al-Qur'an dan realitas sosial modern. Dalam hal ini, studi oleh (Junaidi et al., 2023), memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir bisa merespon tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Al-Qur'an.

Hal ini sangat relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme, yang menjadi

tantangan besar dalam dunia global saat ini. Menurut (Randa, 2024), tafsir yang kontekstual mampu memberikan panduan yang lebih aplikatif terhadap permasalahan yang berkembang, seperti ketidaksetaraan sosial, kebebasan beragama, dan keadilan politik. Dalam konteks ini, tafsir kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks agama, tetapi juga sebagai pedoman untuk mengatasi tantangan global, memungkinkan umat Islam untuk merespons dinamika zaman dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kajian literatur mengenai tafsir menunjukkan bahwa tafsir adalah disiplin ilmu yang terus berkembang, terutama dalam menerapkan prinsip-prinsipnya terhadap realitas sosial yang ada. Literatur yang ditinjau mencakup berbagai macam tafsir, mulai dari tafsir tematik hingga tafsir linguistik. Sebagai contoh, penelitian oleh (Fakhrurrozi et al., 2024) membahas perkembangan tafsir sosial yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti ketidakadilan sosial dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Tafsir dalam literatur yang dibahas menunjukkan bahwa selain dari segi interpretasi linguistik, tafsir juga harus memperhatikan konteks sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tafsir yang diberikan dapat berfungsi secara praktis dalam masyarakat (Mujamil & Wafa, 2023). Misalnya, dalam tafsir sosial yang dikembangkan oleh beberapa mufassir kontemporer, ada penekanan pada penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer seperti ketidaksetaraan sosial dan masalah kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman terhadap teks, tetapi juga sebagai solusi terhadap tantangan sosial (Rohmah & Asnawan, 2024).

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi tafsir dengan realitas masalah dalam penelitian ini sangat relevan. Tafsir kontemporer yang mengaitkan teks Al-Qur'an

dengan isu-isu sosial dan politik menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya untuk pemahaman teks, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi penting dalam menjawab permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti ketidakadilan sosial, pluralisme, dan hak asasi manusia, yang merupakan bagian dari konteks penelitian ini.

Kajian literatur mengenai pluralisme menunjukkan bahwa konsep ini sering dibahas dalam Al-Qur'an dalam konteks perbedaan keyakinan, etnis, dan budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Naurah et al., 2024), pluralisme dipandang sebagai keniscayaan yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, yang mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan membangun hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan hanya tentang penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman dalam konteks agama, budaya, dan masyarakat.

Pluralisme dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga merupakan prinsip dasar yang mendasari kehidupan sosial yang harmonis. Dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama," yang menjadi landasan penting bagi kebebasan beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalani keyakinannya tanpa tekanan dari pihak lain, menciptakan ruang bagi pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir yang mengarah pada pemahaman pluralisme ini bukan hanya menekankan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mempromosikan toleransi yang mendalam antar umat beragama.

Tafsir yang mengedepankan pluralisme memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif terhadap perbedaan agama dan budaya. Pemahaman ini semakin relevan dengan tantangan global yang dihadapi masyarakat modern, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

sosial. Dengan demikian, tafsir yang menghargai pluralisme membuka potensi untuk membangun hubungan antar kelompok yang lebih harmonis dan saling mendukung, bukan hanya dalam skala lokal, tetapi juga dalam konteks global. Prinsip pluralisme dalam Al-Qur'an ini memberi arah bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh saling pengertian dan menghormati, sekaligus memperkuat kesatuan dalam keragaman.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi pluralisme dengan realitas yang menjadi masalah penelitian ini terlihat jelas. Isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme agama, dan kebebasan beragama sangat relevan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan. Dengan memahami pluralisme dalam konteks Al-Qur'an, kita dapat menemukan solusi terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat global, khususnya terkait dengan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keberagaman.

DISCUSSION

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat mengatasi tantangan zaman modern yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, serta relevansinya dengan hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji bagaimana tafsir kontemporer berusaha untuk menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berubah. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu global, sekaligus mempertahankan relevansi ajaran agama dalam kehidupan umat Islam masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tafsir yang lebih adaptif dapat menjadi alat untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir kontemporer, dengan pendekatan

linguistik dan hermeneutika, menawarkan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap teks Al-Qur'an untuk menjawab isu-isu modern ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi zaman sekarang. Tafsir yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial yang terus berkembang terbukti lebih mampu memberikan solusi yang lebih aplikatif terhadap tantangan global, tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Dengan demikian, tafsir kontemporer memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara ajaran agama dan tantangan dunia modern, menjadikannya lebih relevan dan bermanfaat bagi umat Islam di seluruh dunia.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai interpretasi Al-Qur'an dalam konteks sosial dan politik. Sebagai contoh, penelitian oleh (Yudantiasa, 2021) mengenai pluralisme interpretatif dalam hermeneutika filosofis menunjukkan bahwa pluralitas interpretasi Al-Qur'an sangat penting dalam memahami teks-teks suci dalam dunia modern. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara teori hermeneutika Abu Zayd dengan tantangan kontemporer, terutama dalam menanggapi isu-isu seperti hak asasi manusia dan pluralisme, yang kurang diperhatikan dalam studi tafsir sebelumnya (Muhammad Saekul Mujahidin, 2023).

Refleksi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial-politik zaman modern memberikan kontribusi besar dalam merumuskan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial yang ada, memungkinkan tafsir untuk menjadi alat yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Dalam konteks ini, tafsir bukan sekadar proses intelektual yang membahas makna teks-teks agama, tetapi juga suatu metode yang bisa memberikan pencerahan dan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam bidang

keadilan sosial dan kesetaraan ekonomi.

Penelitian ini membuka pemahaman baru bahwa tafsir tidak hanya sebatas interpretasi literal terhadap teks-teks suci, melainkan suatu pendekatan yang memungkinkan pengkajian terhadap persoalan-persoalan sosial yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengembangkan tafsir agar tetap relevan dengan perubahan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, tafsir yang kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks agama, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengatasi isu-isu global yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan masalah-masalah sosial lainnya yang membutuhkan pemecahan inovatif dan relevan.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, terutama dalam hal pendidikan Islam dan reformasi sosial. Tafsir yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme dapat membimbing umat Islam untuk lebih sensitif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi untuk pengembangan tafsir yang lebih inklusif, yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim di seluruh dunia, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan sosial dan politik.

Hasil penelitian ini terjadi karena adanya kebutuhan yang semakin mendesak untuk memperbarui dan mereformasi pemahaman tafsir agar dapat merespons tantangan dunia modern. Perkembangan masyarakat yang semakin plural, dengan beragam agama, budaya, dan sistem nilai, memunculkan tantangan baru yang memerlukan interpretasi yang lebih inklusif dan relevan. Isu-isu seperti hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan demokrasi menjadi semakin penting dalam konteks global, sehingga pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan dinamika zaman. Penafsiran yang statis dan hanya berpegang pada teks literal sering kali tidak memadai untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks ini.

Oleh karena itu, tafsir yang lebih kontekstual sangat dibutuhkan agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan dapat memberikan solusi nyata terhadap isu-isu sosial yang berkembang pesat. Dengan pendekatan tafsir yang mengakomodasi perubahan sosial dan perkembangan zaman, ajaran Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk yang lebih aplikatif dan solutif terhadap berbagai permasalahan kontemporer. Tafsir kontekstual ini membuka kemungkinan bagi umat Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang lebih sesuai dengan realitas sosial-politik yang ada, sambil tetap menjaga kesucian dan integritas ajaran agama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tindakan yang perlu diambil adalah mendorong pengembangan lebih lanjut dari tafsir kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi para mufassir agar mereka dapat menggunakan pendekatan hermeneutika dan linguistik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat disesuaikan dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi yang ada, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab berbagai permasalahan kontemporer. Selain itu, meningkatkan dialog antar berbagai aliran pemikiran dalam Islam juga sangat penting untuk memperkaya perspektif dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Selain itu, sangat penting untuk mendorong penggunaan tafsir yang lebih inklusif dalam diskursus keagamaan, sehingga ajaran Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan sosial dan politik di dunia. Tafsir yang inklusif ini tidak hanya membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap perbedaan, tetapi juga memungkinkan Islam untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah global seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan ketidaksetaraan. Dengan mengedepankan tafsir kontekstual dan inklusif, Islam dapat memberikan panduan yang lebih relevan dan berdaya guna dalam menghadapi

tantangan-tantangan besar yang dihadapi oleh umat manusia di era modern ini.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap temuan yang sangat mengejutkan: tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan melalui pendekatan hermeneutika dan linguistik ternyata tidak hanya mampu menjawab tantangan sosial, politik, dan ekonomi masa kini, tetapi juga memberikan ruang untuk menemukan dimensi baru dalam pemahaman teks-teks Al-Qur'an. Pendekatan kontekstual ini mengungkapkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak terjebak dalam tradisi yang kaku, melainkan dapat beradaptasi dan memberikan solusi terhadap isu-isu modern yang sebelumnya dianggap tidak terjangkau oleh tafsir klasik. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap relevan dan menjadi panduan hidup bagi umat Islam di dunia yang terus berubah.

Sumbangan penelitian ini sangat signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih inklusif dan fleksibel, yang dapat diterapkan pada berbagai masalah kontemporer, seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para mufassir untuk mengembangkan tafsir yang tidak hanya berfokus pada teks literal, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial, politik, dan ekonomi di sekitar teks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya studi tafsir dan memberikan solusi praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Meski penelitian ini memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan tafsir kontekstual, keterbatasan tetap ada. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang lebih terpusat pada teori hermeneutika dan linguistik dalam tafsir, tanpa mengintegrasikan lebih banyak perspektif lain, seperti studi sosial dan budaya yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya bisa memperluas

cakupan dengan mengintegrasikan pendekatan multidisipliner lainnya, seperti ilmu sosial, budaya, dan sejarah, untuk memperkaya tafsir Al-Qur'an yang kontekstual. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji bagaimana tafsir kontemporer dapat diterapkan dalam berbagai tradisi Islam di berbagai belahan dunia, dengan memperhatikan perbedaan budaya dan sosial yang ada.

REFERENCES

- Alfian, M. (2018). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 25–38. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268>
- Alizadeh, M., & hashemnezhad, hosein. (2023). A Comparative Study of the Components of Interpretative Pluralism in Philosophical Hermeneutics and the Inexhaustibility of the Interpretation of the Holy Quran. *Mirror of Wisdom*, 22(4), 123–146. <https://doi.org/10.52547/jipt.2023.229532.1344>
- Fakhrurrozi, A., Rofiqi, R., & Gazali, A. (2024). The Development of an Inclusive Social Science Based Contextual Interpretation Model: A New Approach to Address Contemporary Challenges in Quranic Studies. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 249–285. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v10i2.303>
- Junaidi, J., Majid, L. A., & Nazri, M. A. (2023). Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges. *Afkar*, 25(2), 153–192. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>
- Moh. Arif Rakman Hakim, & Amir Bandar Abdul Majid. (2024). Criticism of the Ideological Interpretation of the Concept of Democracy (Shura) in the Tafsir of Al-Wa'ie: Hermeneutic Analysis of Khaled Abou El-Fadl. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.64>
- Muhammad Resky. (2024). Holistic Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.7365>
- Muhammad Saekul Mujahidin. (2023). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 25–42. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>
- Mujamil, A., & Wafa, A. (2023). Relevance of Verses on Politics in the Quran With the Constitution in Indonesia; Thematic Pancasila, Uud I945, and Controversial

- Articles in Criminal Code (Kuhp). *Istinbath*, 22(2), 221–234. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v22i2.549>
- Muttaqin, Z. (2020). Farid Esack'S Qur'Anic Hermeneutics of Pluralism for Interreligious Cooperation in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2813>
- Nasrulloh, A. F., Fansury, R. A., Fauziah, R., & Muhyi, A. A. (2024). Democracy In Al-Qur'an Perspective: Analysis Of Tafsir Maudhu'i Al-Qurthubi and Quraisy Shihab on Verse Ali-Imran 159. *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 427–436. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.50>
- Naurah, S., Rhain, A., Dahlania, Y., Nugroho, K., Azizah, A., & Nirwana, A. (2024). Peran Tafsir Dalam Mendukung Program Moderasi Beragama. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 998–1020. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1575>
- Ramdani, D., Hilwa, D. L., & Fauzan Muzani, F. (2024). Islam and Pluralism in the Qur'anic Perspective: Thematic Interpretive Studies. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 113–130. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.32>
- Randa, S. (2024). Hermeneutika Sebagai Jalan Teologi Pembebasan Farid Esack. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 127–146. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9647>
- Rohmah, L., & Asnawan, A. (2024). Farid Esack; Hermeneutics of Liberation of the Quran and Education. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2622>
- Sholeh, M. B. (2023). The Pluralist Argument of The Sufis: A Study of Al-Qusyairi's Interpretation Of The Verse Of Jihad. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i2.7967>
- Yudiantiasa, M. R. (2021). Diskursus Pluralisme dalam Perspektif Hermeneutika Lintas-Iman: Penafsiran Q.S. Äli-â€™ImrÄ©n (3): 19 dan Yohanes 14: 6. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.8920>